

**PENDIDIKAN KESEHATAN BAGI ORANG TUA DALAM UPAYA MENINGKATKAN
PENGETAHUAN TENTANG STUNTING DI WILAYAH POSYANDU RT 05
KELURAHAN KAYU PUTIH JAKARTA TIMUR**

**Winancy¹, Sri Sukamti², Syarifah³
1,2,3 Poltekkes Kemenkes Jakarta III
Email: winancygunawan81@gmail.com**

ABSTRAK

Stunting merupakan salah satu masalah dunia terkait dengan kekurangan gizi pada balita. Balita Stunting di Indonesia Pada Tahun 2019 mencapai 27,67% yang berarti balita stunting mengalami penurunan persentase sebesar 3,13% dibandingkan tahun sebelumnya. Prevalensi balita stunting di Indonesia jika dilihat dari enam tahun terakhir mengalami penurunan angka dengan rata – rata sebesar 1,6% per tahun, sedangkan target Indonesia dalam upaya menurunkan balita stunting adalah sebesar 3,0% per tahun. Balita stunting di Jawa Barat memiliki prevalensi mencapai 26,21% pada tahun 2019. Pengetahuan ibu/orang tua tentang gizi seimbang menjadi faktor penting terhadap kejadian stunting pada balita. Pendidikan kesehatan dapat dilakukan menggunakan berbagai media tentang pencegahan stunting untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap orang tua khususnya ibu. Tujuan kegiatan ini yaitu untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap orang tua khususnya ibu yang memiliki bayi balita dalam pencegahan stunting. Kegiatan ini berupa pemberian materi tentang stunting dan dilakukan secara *brainstorming* sehingga peserta dapat dengan bebas untuk mengajukan pertanyaan atau menjawab pertanyaan, dan dilakukan *games* untuk lebih menarik peran serta aktif dari peserta. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pengetahuan peserta tentang stunting meningkat dengan baik, pada awal kegiatan, peserta mengaku tidak mengetahui secara pasti apa itu stunting sehingga tidak dapat menjawab pertanyaan pendahuluan yang di ajukan, namun peserta dapat menjawab pertanyaan yang di ajukan pada akhir sesi dengan baik. Kegiatan Pendidikan kesehatan sangat penting dan di rasakan bermanfaat bagi peserta, hal seperti ini diharapkan dapat dilakukan secara rutin.

Kata Kunci : Pengetahuan dan sikap orang tua, stunting, pendidikan kesehatan

ABSTRACT

Stunting is one of the world's problems related to malnutrition in toddlers. Toddler Stunting in Indonesia in 2019 reached 27.67%, which means that toddler stunting experienced a percentage decrease of 3.13% compared to the year The prevalence of toddler stunting in Indonesia, seen from the last six years, has decreased the stunting rate by an average of 1.6% per year, while Indonesia's target in efforts to reduce toddler stunting is 3.0% per year. Toddler stunting in West Java has a prevalence of 26.21% in 2019. Mothers'/parents' knowledge of balanced nutrition is an important factor in the incidence of stunting in toddlers. Health education can be carried out using various media about stunting prevention to improve the knowledge and attitudes of parents, especially mothers. The purpose of this activity is to improve the knowledge and attitudes of parents, especially mothers who have toddlers, in preventing stunting. This activity is in the form of providing material about stunting and is carried out through brainstorming so that participants can freely ask questions or answer questions, and games are played to attract more active participation from participants. The results of the activity showed that participants' knowledge about stunting increased well, at the beginning of the activity, participants admitted that they did not know for sure what stunting was so they could not answer the preliminary questions asked, but participants were able to answer the questions asked at the end of the

session well. Health education activities are very important and are felt to be beneficial for participants, it is hoped that this can be done routinely.

Keywords: Knowledge and attitudes of parents, stunting, health education

1. PENDAHULUAN

Stunting merupakan kondisi kekurangan gizi kronis yang dapat menyebabkan balita mengalami kegagalan pertumbuhan baik secara motorik, kognitif maupun mental yang bersifat *irreversible* dengan tanda yang dapat terlihat dari tinggi badan yang lebih pendek (Kerdil) dibandingkan dengan anak seusianya. Standar pengukuran balita pendek dengan menggunakan acuan nilai *z-score* yang kurang dari minus dua standar deviasi dan dikatakan sangat pendek apabila kurang dari 3 standar deviasi (Akombi et al., 2017; Anggraini et al., 2020; Muhdar et al., 2019). Kesepakatan Global menyatakan bahwa dari usia dua tahun pertama kehidupan terdapat 70% kejadian stunting, masa 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) merupakan masa kritis dan rentan untuk balita mengalami stunting. Kondisi ini akan berlanjut memburuk hingga lima tahun pertama kehidupan akibat dari paparan lingkungan yang buruk, serta faktor terkait lainnya seperti dalam pemberian asupan gizi, infeksi, dan perawatan psikososial. Stunting sebelum usia dua tahun akan menghasilkan kognitif dan pendidikan di masa kanak – kanak dan remaja menjadi lebih buruk (Akombi et al., 2017; “WHA Global Nutrition Target 2025 : Stunting Policy Brief,” n.d.)

Stunting merupakan salah satu masalah dunia terkait dengan kekurangan gizi pada balita. Tahun 2017, prevalensi balita di dunia dengan stunting mencapai 22,2% atau sekitar 150,8 juta balita. *World Health Organization* (WHO) menargetkan angka balita stunting di dunia tidak melebihi 20% sehingga stunting masih menjadi permasalahan kesehatan global. Balita yang mengalami stunting di Asia mencapai 55% sedangkan 39% balita stunting tinggal di Afrika. Prevalensi balita stunting di Asia terbanyak berasal dari Asia Selatan sebesar 58,7% dan prevalensi paling kecil berasal dari Asia Tengah yaitu, 0,9%. Asia tenggara menempatkan diri pada posisi kedua terbanyak yaitu sebesar 14,9%. Data WHO menunjukkan bahwa Indonesia merupakan Negara peringkat ketiga dengan rata – rata prevalensi stunting dari tahun 2005 – 2017 yaitu, 36,4%. Dibandingkan dengan Negara Thailand yang rata – rata prevalensinya mencapai 10,5%, sedangkan Negara Timor Leste berada pada peringkat pertama dengan rata – rata prevalensi mencapai 50,2% (Kemenkes RI, 2018).

Balita stunting di Indonesia mengalami prevalensi naik dan turun dari tahun 2015 – 2017 berdasarkan data Pemantauan Status Gizi (PSG). Tahun 2015, prevalensi balita stunting mencapai angka 29%, kemudian data tahun 2016 mengalami penurunan yaitu, pada angka 27,5% serta mengalami peningkatan kembali pada tahun 2017 sebesar 29,6%. Prevalensi balita stunting di Indonesia pada tahun 2013 – 2018 berdasarkan data Riskesdas Tahun 2018 mencapai 37,2% dan mengalami penurunan sebesar 6,4% menjadi 30,8%. Indonesia pada tahun 2019 mengalami penurunan persentase balita stunting sebesar 27,67%, balita stunting mengalami penurunan persentase sebesar 3,13%. Prevalensi balita stunting di Indonesia masih belum dapat dianggap ringan, berdasarkan data enam tahun terakhir Indonesia mengalami penurunan angka stunting dengan rata – rata sebesar 1,6% per tahun sedangkan target dari Indonesia dalam upaya menurunkan balita stunting adalah sebesar 3,0% per tahun atau dapat mencapai penurunan 14% pada tahun 2024 (Kementerian Kesehatan RI, 2019).

Balita stunting di Jawa Barat termasuk tinggi pada tahun 2017 yaitu prevalensi balita stunting mencapai 29,2%. Tahun 2018, balita stunting mencapai prevalensi 31,1% dibandingkan dengan balita stunting di DKI Jakarta dengan prevalensi sebesar 17,7%. Balita stunting memiliki prevalensi mencapai 26,21% di Jawa Barat pada tahun 2019. (Kementerian Kesehatan RI, 2019; Kementerian PPN/Bappenas, 2019; *Salinan Keputusan Menteri Perencanaan Pembangunan Nasional*, 2021; Sekretariat Wakil Presiden Republik Indonesia, 2021). Angka balita stunting pada tahun 2017 di Kota Bekasi mencapai 15,0%.

Dampak yang diakibatkan oleh tingginya angka stunting dibagi menjadi dampak jangka pendek dan dampak jangka panjang. Dampak jangka pendek yang ditimbulkan yaitu, dapat meningkatkan angka kesakitan dan kematian, berpengaruh buruk pada perkembangan kognitif, motorik, dan verbal anak, serta peningkatan biaya kesehatan. Dampak jangka panjang yaitu, pada saat dewasa akan memiliki tubuh yang tidak optimal atau mengalami tubuh pendek dibandingkan pada umumnya, meningkatkan risiko mengalami obesitas dan penyakit lain, berisiko menurunkan kesehatan reproduksi, kapasitas dan performa dalam hal belajar kurang saat di sekolah, dapat menurunkan kapasitas kerja dan produktivitas. Dampak tersebut akan memberikan hambatan terkait perbaikan pertumbuhan ekonomi, meningkatkan kemiskinan, dan melebarkan ketimpangan sebab anak merupakan asset bangsa pada masa depan. Stunting tidak ditangani dengan cepat maka dapat berakibat sumber daya manusia yang tidak berkualitas dan dapat mempengaruhi buruknya pengembangan potensi bangsa. (Arsyati, 2019; Dianna et al., 2020; Kemenkes RI, 2018)

Pemerintah Indonesia membentuk program Gerakan Nasional Percepatan Perbaikan Gizi dalam Rangka 1000 Hari Pertama Kehidupan atau 1000 HPK. (Ruaida, 2018). Upaya yang dilakukan dalam mencegah peningkatan stunting adalah dengan melakukan intervensi gizi spesifik (mencegah dan mengurangi penyebab langsung) yang meliputi asupan gizi dan penyakit infeksi pada kelompok 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) dan intervensi gizi sensitive (mencegah dan mengurangi penyebab tidak langsung) yang meliputi ketahanan pangan, akses pelayanan kesehatan, kesehatan lingkungan, penerapan pola asuh dan keterkaitan dalam bidang pertanian, pendidikan, kebersihan air dan sanitasi, perlindungan sosial, serta pemberdayaan perempuan pada kelompok tidak terkhusus 1000 HPK. Sektor kesehatan maupun sektor non kesehatan bekerjasama dalam mengintervensi 1.000 HPK dimulai dari 270 hari selama kehamilan dan 730 hari dari kelahiran sampai usia 2 tahun. (Kemenkes RI, 2018; Kementerian Kesehatan RI, 2019; Ruaida, 2018)

Upaya pemerintah dalam percepatan penurunan angka balita stunting di Indonesia telah disusun sejak tahun 2017 yaitu, Strategi Nasional Pencegahan Stunting melalui lima Pilar Pencegahan Stunting. Lima pilar pencegahan stunting ini juga menyesuaikan dengan kebiasaan yang baru dengan tujuan dapat efektif mencegah stunting dan juga terhindar dari penularan covid – 19 sebab pencegahan covid – 19 memiliki kesinambungan dengan upaya pencegahan stunting. Lima

pilar tersebut adalah pemerintah tetap berkomitmen dalam melakukan pencegahan stunting, melakukan kampanye secara nasional dan komunikasi mengenai stunting agar dapat menghasilkan perubahan perilaku, mendorong program pencegahan stunting di tingkat pusat dan daerah, memberi bantuan sosial kepada masyarakat sebagai upaya peningkatan ketahanan pangan dan gizi, pemantauan dan evaluasi untuk dapat memantau keberhasilan program pemerintah dalam percepatan penurunan angka balita stunting. Presiden menyatakan bahwa pada masa pandemi, akses pelayanan kesehatan ibu dan anak di puskesmas dan posyandu harus tetap berjalan. (Kemenkes RI, 2018; Kementerian Kesehatan RI, 2019)

Pengetahuan orang tua khususnya ibu perihal gizi seimbang menjadi faktor penting dalam pengaruh terhadap kejadian stunting pada balita. Pengetahuan yang kurang dapat mempengaruhi ketidaktepatan sikap ibu dalam mempraktikkan hal – hal yang berkaitan dengan peningkatan gizi ibu. Pengetahuan dapat membuat ibu memiliki pemahaman mengenai upaya pencegahan stunting sebelum masuk pada 1000 HPK. Pengetahuan yang ibu miliki akan sangat berpengaruh pada sikap ibu. (Arsyati, 2019). Tingginya tingkat pengetahuan ibu dalam pemenuhan gizi seimbang dapat membentuk sikap positif terhadap gizi seimbang dan akan cenderung mengaplikasikannya secara baik yang ditandai dengan ibu dapat memenuhi kebutuhan gizinya dengan baik dan sebaliknya, kurangnya pengetahuan ibu dapat membentuk sikap negative dalam diri ibu dan hal tersebut berakibat pada perilaku ibu yang kurang peduli dengan asupan gizi dan berdampak pada masalah kesehatan lainnya. Hal tersebut dapat meningkatkan risiko kejadian stunting (Anggraini et al., 2020; Ekayanthi & Suryani, 2019). Pengukuran pengetahuan masyarakat tentang stunting telah dilakukan pada tahun 2019, prevalensi masyarakat yang memiliki pemahaman mengenai stunting sebesar 12,2% dan yang memiliki pemahaman yang cukup sebesar 40,6%. Pengetahuan masyarakat meningkat dari tahun 2018 dengan prevalensi masyarakat yang memiliki pemahaman mengenai stunting sebesar 7,2% dan yang memiliki pemahaman yang cukup sebesar 28,6%, namun masih terdapat 47,2% masyarakat yang memiliki pengetahuan kurang terhadap stunting (Sekretariat Wakil Presiden Republik Indonesia, 2021).

Peningkatan pengetahuan dapat merubah sikap kearah yang positif. Peningkatan pengetahuan manusia sebagian besar didapatkan dari telinga dan mata. Media audiovisual menjadi salah satu media yang penyampaian pesan dengan memberi rangsangan menggunakan indera pendengaran dan penglihatan.

Posyandu RT 05 Kelurahan Kayu Putih berada dalam lingkungan perumahan Pulo Mas yang merupakan perumahan besar atau menengah ke atas. Posyandu RT 05 tetap aktif dalam masyarakat sekitar perumahan yang memiliki social ekonomi menengah ke bawah. Penyuluhan tentang Kesehatan di Posyandu sangat dibutuhkan karena lingkungan sekitar yang individual.

2. MASALAH

Stunting merupakan masalah kesehatan yang penting untuk diperhatikan oleh berbagai pihak, berdasarkan hal tersebut maka tema kegiatan pengabdian Masyarakat ini yaitu meningkatkan pengetahuan dan sikap orang tua/ibu tentang pencegahan stunting di wilayah posyandu kelurahan kayu putih.



Gambar 2.1.PAUD Menor Kelurahan Kayu Putih Jakarta Timur

Orang tua/ibu di Posyandu RW 05 Kelurahan Kayu Putih belum pernah diberikan pendidikan kesehatan tentang Stunting Masyarakat sekitar belum pernah mendapatkan pendidikan mengenai stunting sehingga kegiatan ini akan memberikan dampak baik pada lingkungan sekitar.

3. METODE

Studi pendahuluan dilakukan untuk pengumpulan data awal yang dilakukan dengan tujuan diketahuinya kegiatan pengabdian masyarakat yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan program Puskesmas, sehingga kegiatan dapat memberikan manfaat yang tepat sesuai dengan kebutuhan sasaran. Hasil pengumpulan data awal melalui pengurus PAUD yaitu bahwa belum pernah ada pendidikan kesehatan tentang stunting. Peran serta mitra dalam kegiatan Mitra terlibat dalam hal perizinan dan perolehan data sasaran, selain itu mitra juga menjadi sasaran dari kegiatan.

Kegiatan pendidikan kesehatan yang diberikan menggunakan metode *brainstorming* dan media *slide power point* yang penuh dengan penjelasan dan gambar berwarna untuk lebih menarik perhatian, media pendidikan kesehatan dilengkapi dengan video tentang stunting yang di tayangkan untuk memperjelas materi yang disampaikan dan di ikuti dengan *games quis* untuk menstimulasi peran aktif peserta dalam evaluasi pengetahuan.

Kegiatan berjalan lancar dan dapat diikuti kader dan masyarakat dengan antusias, dinyatakan dengan banyaknya pertanyaan-pertanyaan tentang apa itu stunting, bagaimana mencegahnya, bagaimana mendeteksi dini dan apa yang harus dilakukan jika menemui kasus tersebut. Pertanyaan-pertanyaan tersebut menyatakan bahwa kader dan masyarakat berperan aktif.

4. HASIL & PEMBAHASAN

Mitra langsung dari kegiatan ini adalah kader posyandu, orang tua dengan balita yang ada di wilayah Kelurahan Kayu Putih Pulomas Kecamatan Pulogadung. Pelaksanaan kegiatan ini telah

mendapatkan izin oleh Kepala Sudinkes Kota Administrasi Jakarta Timur dan ditembuskan kepada Lurah Kelurahan Kayu Putih. Pihak Kelurahan Kayu Putih memfasilitasi tim pengabmas dengan memberikan tembusan kepada kepala PAUD RT 05. Kader dan orang tua khususnya ibu akan diberikan pendidikan kesehatan tentang stunting. Peserta kegiatan ini terdapat 30 orang responden yang hadir, kegiatan pertama dari Program Kemitraan Masyarakat (PKM) ini adalah pengkajian karakteristik peserta dan penyegaran pengetahuan kepada mitra. Kegiatan pendidikan kesehatan dilaksanakan di Posyandu RT 05 RW 11 Kayuputih dengan metode *brainstorming*, tim menyiapkan power point dan di presentasikan, kemudian dilanjutkan dengan diskusi mengenai materi yang telah disampaikan, kemudian dilanjutkan dengan tanya jawab, dan *games* tebak. Waktu efektif pelaksanaan kegiatan adalah 2 jam, kegiatan berjalan lancar, kader dan orang tua antusias dengan materi yang diberikan. Kegiatan diakhiri dengan dilakukannya *post test*. Pada saat ini didapatkan bahwa tingkat pengetahuan mengalami peningkatan.



Gambar 4.1. Penyuluhan tentang Nutrisi pencegahan stunting

Hambatan yang ditemukan dalam pelaksanaan pendidikan kesehatan adalah kurang kondusifnya lokasi kegiatan karena bersamaan dengan kegiatan PAUD anak-anak, namun gangguan yang ada dapat diminimalisir dengan kegiatan pendidikan kesehatan dilakukan di dalam ruangan dan anak-anak PAUD diberikan kegiatan di luar ruangan yang difasilitasi oleh mahasiswa Poltekkes Kemenkes Jakarta III.

Risiko terjadinya Stunting dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu, rendahnya kondisi kesehatan dan asupan gizi ibu dari persiapan sebelum kehamilan, saat kehamilan, serta setelah persalinan. Ibu hamil dengan Kekurangan Energi Kronik, anemia, hipertensi dalam Kehamilan merupakan faktor yang mempengaruhi kejadian stunting. Faktor Genetik mempengaruhi sebesar 20-30%. Bayi dan balita penyebab tingginya kejadian stunting akibat dari tidak adanya akses pelayanan Inisiasi Menyusui Dini (IMD), pemberian ASI Eksklusif yang tidak terlaksana, serta penyapihan dini. Faktor deteminan terkait kejadian stunting di Indonesia yaitu faktor tinggi badan ibu, kehamilan remaja, jarak kelahiran yang, kelahiran prematur, Berat Bayi Lahir Rendah (BBLR), persalinan lama, penyakit menular, dan sosial ekonomi keluarga. Faktor sosial ekonomi keluarga meliputi pendapatan keluarga, pendidikan kedua orangtua, tingkat pengetahuan ibu mengenai gizi seimbang, serta jumlah anggota keluarga. (Budiastutik & Nugraheni, 2018; Kemenkes RI, 2018; Utami et al., 2019)

Kegiatan pengabmas di posyandu RT 05 Kelurahan Kayu Putih akan memberi dampak pada peningkatan pengetahuan dan perubahan sikap tentang perilaku hidup sehat, pengabdian masyarakat saat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan ibu yang memiliki balita tentang stunting. Kegiatan ini akan bermanfaat bagi ibu yang memiliki balita untuk mengenal tentang stunting dan melakukan berbagai Upaya untuk mencegah stunting pada anak dan keluarganya. Hasil kegiatan akan menjadi dasar bagi pihak terkait dalam meneruskan dan menjalankan program yang sudah ada sekaligus mengembangkan berbagai tehnik kegiatan untuk menarik tentang gerakan hidup sehat bagi keluarga dan Masyarakat.

5. SIMPULAN

Pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh dosen Poltekkes Jakarta III dalam program Kemitraan Masyarakat ini dirasakan bermanfaat oleh kader dan masyarakat RT 05 RW 11 Kelurahan Kayu Putih yang ditandai dengan keaktifan dan terselenggaranya kegiatan pertama ini dengan baik. Materi yang diberikan dinyatakan sangat bermanfaat oleh seluruh peserta.

Tingkat pengetahuan peserta mengalami peningkatan secara signifikan dan dapat diteruskan pada kegiatan ke 2. Hasil evaluasi kepuasan masyarakat terhadap kegiatan ini adalah sebagian besar puas dan menyatakan bermanfaat.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Akombi, B. J., Agho, K. E., Hall, J. J., Merom, D., Astell-Burt, T., & Renzaho, A. M. N. (2017). Stunting and severe stunting among children under-5 years in Nigeria: A multilevel analysis. *BMC Pediatrics*, *17*(1), 1–16. <https://doi.org/10.1186/s12887-016-0770-z>
- Anggraini, S., Siregar, S., & Dewi, R. (2020). Pengaruh Media Audio Visual Terhadap Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Pada Ibu Hamil Tentang Pencegahan Stunting Di Desa Cinta Rakyat. *Jurnal Ilmiah Kebidanan Imelda*, *6*(1), 34–39.
- Arsyati, A. M. (2019). Pengaruh Penyuluhan Media Audiovisual Dalam Pengetahuan Pencegahan Stunting Pada Ibu Hamil Di Desa Cibatok 2 Cibungbulang. *Promotor*, *2*(3), 182. <https://doi.org/10.32832/pro.v2i3.1935>

- Budiastutik, I., & Nugraheni, A. (2018). Determinants of Stunting in Indonesia: A Review Article. *International Journal Of Healthcare Research*, 1(1), 2620–5580.
- Dianna, Septianingsih, N., & Pangestu, J. F. (2020). *Perbedaan Pengetahuan Ibu Balita Sebelum dan Sesudah diberikan Penyuluhan Tentang Stunting Melalui Media Video dan Leaflet Di Wilayah Kerja Puskesmas Saigon Kecamatan Pontianak Timur*. 6, 7–15.
- Ekayanthi, N. W. D., & Suryani, P. (2019). Edukasi Gizi Pada Ibu Hamil Mencegah Stunting Pada Kelas Ibu Hamil. *Jurnal Kesehatan*, 10(November), 312–319.
- Kemenkes RI. (2018). Situasi Balita Pendek (Stunting) di Indonesia. *Kementerian Kesehatan RI*, 301(5), 1163–1178.
- Kementerian Kesehatan RI. (2019). *Laporan Pelaksanaan Integrasi Susenas Maret 2019 dan SSGBI Tahun 2019*. 69.
- Kementerian PPN/Bappenas. (2019). Kajian Sektor Kesehatan Pembangunan Gizi di Indonesia. In *Kementerian PPN/Bappenas*.
- Muhdar, M., Rosmiati, R., Tedy Tulak, G., Saputri, E., & Wahyu Susanti, R. (2019). Peningkatan Pengetahuan Tentang Pencegahan Stunting Pada Wanita Usia Subur, Ibu Hamil Dan Ibu Balita Di Kecamatan Polinggona. *LOGISTA - Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 142. <https://doi.org/10.25077/logista.3.2.142-148.2019>
- Ruaida, N. (2018). *Gerakan 1000 Hari Pertama Kehidupan Mencegah Terjadinya Stunting (Gizi Pendek) di Indonesia*. 3(2), 139–151.
- Salinan Keputusan Menteri Perencanaan Pembangunan Nasional*. (2021). 1.
- Sekretariat Wakil Presiden Republik Indonesia. (2021). *Laporan Capaian Pelaksanaan Strategi Nasional Percepatan Pencegahan Anak Kerdil (Stunting) Periode 2018-2020*. Kementrian Sekretariat Negara RI. Sekretariat Wakil Presiden. 2021. 67.
- Utami, R. A., Setiawan, A., & Fitriyani, P. (2019). Identifying causal risk factors for stunting in children under five years of age in South Jakarta, Indonesia. *Enfermeria Clinica*, xx, 6–11. <https://doi.org/10.1016/j.enfcli.2019.04.093>
- WHA Global Nutrition Target 2025 : Stunting Policy Brief. (n.d.). *Economics and Human Biology*. <https://doi.org/10.1016/j.ehb.2005.05.005>

